



# Jurnal KomunikArt

Vol 1 No 1 (2025) hlm. 12-17

e-ISSN : xxx-xxx

Editorial

## Ruang Kreatif Hibrida dalam Seni sebagai Komunikasi Profetik: Sebuah Kajian Rasional

Alhadi Nelsa , Anintya Wanda Permana 

*Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Fakultas Ilmu Budaya dan Komunikasi, Program Studi Desain Komunikasi Visual*

anintyawanda@ump.ac.id 

### ARTIKEL INFO

#### Riwayat Artikel

Artikel masuk :

Artikel diperbaiki:

Artikel diterima :

#### Kata Kunci

Ruang Kreatif Hibrida, Seni

Profetik, Komunikasi

Visual, Estetika

Transendental

### ABSTRAK

Ruang kreatif hibrida telah menjadi fenomena signifikan dalam perkembangan seni dan desain komunikasi visual, terutama dalam konteks seni sebagai komunikasi profetik. Digitalisasi menciptakan lanskap baru bagi seniman untuk mengeksplorasi estetika transendental melalui berbagai medium, seperti realitas virtual, kecerdasan buatan, dan interaksi berbasis data. Uji konsep ditujukan pada ruang kreatif hibrida dalam kaitannya dengan komunikasi profetik dalam seni, dengan menggunakan metode rasional berbasis kajian literatur. Ruang kreatif hibrida pada akhirnya memiliki potensi besar dalam memperkaya pengalaman kontemplatif dan reflektif dalam seni, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam mempertahankan kedalaman makna spiritual. Transformasi dari medium fisik ke digital membawa pergeseran dalam cara seniman dan audiens berinteraksi dengan karya seni, yang berpotensi menggeser fokus dari eksplorasi makna eksperimental teknis. Strategi kreatif yang menyeimbangkan inovasi teknologi dengan nilai-nilai transendental menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa ruang kreatif hibrida tetap berfungsi sebagai medium komunikasi profetik yang efektif. Diharapkan dapat berkontribusi pada kajian estetika spiritual dalam desain komunikasi visual dengan meyoroti bagaimana teknologi dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman seni yang tidak hanya inovatif tetapi juga bermakna secara transendental.

**Kata Kunci :** Ruang Kreatif Hibrida, Seni Profetik, Komunikasi Visual, Estetika Transendental



## 1. Pendahuluan

Transformasi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi dengan ruang, termasuk pada dunia seni dan desain. Ruang yang dulunya bersifat fisik kini berkembang menjadi ruang kreatif hibrida, yaitu ruang yang menggabungkan dimensi fisik dan digital dalam satu ekosistem kreatif. Perubahan ini membawa implikasi mendalam bagi praktik seni dan desain komunikasi visual, terutama dalam konteks seni sebagai komunikasi profetik, di mana seni berfungsi sebagai medium refleksi spiritual dan penyampaian pesan transendental.

Konsep komunikasi profetik dalam seni berakar pada gagasan bahwa seni tidak hanya berperan dalam menyampaikan estetika, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai etis dan spiritual. Seni yang bersifat profetik mengandung muatan nilai yang lebih mendalam daripada sekadar visual yang indah, karena bertujuan untuk menghubungkan pengalaman estetis dengan kesadaran spiritual dan sosial.

Dalam konteks ini, ruang kreatif menjadi elemen penting yang memungkinkan seniman dan desainer mengeksplorasi makna serta menyampaikan pesan-pesan profetik dalam karya mereka. Namun, muncul pertanyaan mendasar: Bagaimana seni sebagai komunikasi profetik dapat tetap relevan di tengah pergeseran menuju ruang kreatif hibrida? Apakah dimensi kontemplatif dan transendental dalam seni dapat tetap dipertahankan dalam ekosistem kreatif yang semakin terdigitalisasi? Ataukah justru ruang kreatif hibrida menciptakan bentuk baru dari pengalaman spiritual yang sebelumnya hanya ditemukan dalam ruang fisik? Book chapter “Seni sebagai Komunikasi Profetik” dalam buku “Komunikasi Profetik dalam Berbagai Perspektif”, mengusulkan bahwa ruang kreatif hibrida bukan sekadar tempat fisik, tetapi juga arena reflektif bagi seniman dalam mengeksplorasi makna dan spiritualitas dalam desain komunikasi visual.

Hal ini membuka kemungkinan baru bagi komunikasi profetik dalam seni, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam mempertahankan esensi transendental yang sebelumnya erat dengan pengalaman langsung dalam ruang fisik. Oleh karena itu, pengujian konsep ruang kreatif hibrida dirasa perlu dalam konteks seni sebagai komunikasi profetik, melalui penfektan rasional dan kajian literatur untuk menelaah bagaimana ruang kreatif hibrida mempengaruhi cara seniman dan desainer berinteraksi dengan makna, spiritualitas, dan kontemplasi dalam proses kreatif.

## 2. Metode

Metode rasional dengan pendekatan kajian literatur digunakan untuk menganalisis dan menguji konsep ruang kreatif hibrida dalam konteks seni sebagai komunikasi profetik. Metode rasional dipilih karena tidak bergantung pada data empiris, tetapi fokus pada analisis logis terhadap teori dan konsep yang ada.

Kajian literatur dilakukan untuk mengeksplorasi konsep-konsep yang mendukung, dengan fokus pada tiga aspek utama: Ruang kreatif hibrida – konsep ruang yang mengintegrasikan pengalaman fisik dan digital dalam praktik seni dan desain, Komunikasi profetik dalam seni – sebagai medium penyampaian pesan transendental yang mengandung nilai etis dan spiritual, Kontemplasi dalam proses kreatif – bagaimana ruang kreatif berperan dalam membentuk pengalaman reflektif dan spiritual bagi seniman dan desainer. Sumber literatur yang digunakan membahas estetika digital, ruang kreatif, dan seni profetik dalam desain komunikasi visual. Pendekatan berbasis rasional pada metode analisis dilakukan dengan dua cara: Analisis deduktif – menghubungkan teori ruang kreatif hibrida dengan konsep seni sebagai komunikasi profetik untuk melihat keselarasan atau potensi kontradiksi di antara keduanya, Sintesis konseptual – menyusun model pemikiran yang

menjelaskan bagaimana ruang kreatif hibrida dapat (atau tidak dapat) berfungsi sebagai media kontemplatif dalam desain komunikasi visual. Langkah-langkah dalam analisis ini mencakup: identifikasi konsep kunci, menentukan teori utama yang relevan dengan ruang kreatif hibrida dan komunikasi profetik dalam seni; Evaluasi teori, mengkritisi sejauh mana teori-teori tersebut dapat diterapkan dalam konteks ruang kreatif digital; Sintesis dan integrasi, menyusun hubungan antara ruang kreatif hibrida, komunikasi profetik, dan desain komunikasi visual untuk membangun kerangka pemikiran yang solid. Pendekatan diharapkan dapat menjawab pertanyaan utama yaitu apakah ruang kreatif hibrida dapat menjadi medium yang efektif bagi seni sebagai komunikasi profetik, atau justru menggeser makna transendental terkandung di dalamnya.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Ruang Kreatif Hibrida dan Transformasi Proses Artistik**

Perkembangan teknologi digital telah memperluas ruang kreatif dari lingkungan fisik ke ekosistem digital yang lebih kompleks. Dalam konteks seni dan desain komunikasi visual, ruang kreatif hibrida memungkinkan seniman dan desainer untuk berinteraksi dengan medium baru yang bersifat interaktif, imersif, dan multisensorial (SUMBER). Dengan hadirnya teknologi Virtual Reality (VR), Augmented Reality (AR), dan AI generatif, seniman dapat menciptakan pengalaman estetika yang sebelumnya tidak dapat diakses melalui media konvensional. Perubahan ini juga menimbulkan tantangan dalam mempertahankan aspek kontemplatif dan transendental dalam seni. Jika dalam ruang fisik seniman mengalami proses kreatif yang berbasis perenungan langsung terhadap objek dan lingkungan, maka dalam ruang digital interaksi ini menjadi lebih abstrak dan terfasilitasi oleh algoritma. Pertanyaannya adalah: Apakah ruang kreatif hibrida tetap

dapat menjadi ruang reflektif bagi seniman dalam mengeksplorasi nilai-nilai profetik? Ditemukan melalui analisis bahwa ruang kreatif hibrida dapat memiliki dua kemungkinan fungsi utama dalam seni sebagai komunikasi profetik:

- 1) Sebagai ruang transendental baru: Teknologi digital dapat memperluas pengalaman spiritual dalam seni dengan menciptakan ruang yang lebih mendalam secara sensorik. Beberapa karya seni digital interaktif memungkinkan pengalaman kontemplatif yang lebih imersif melalui efek visual, suara, dan interaksi partisipatif.
- 2) Sebagai ruang yang menyaring makna: Sebaliknya, ketergantungan pada teknologi juga berpotensi menggeser makna transendental dalam seni menjadi sekadar eksplorasi teknis, di mana perhatian lebih banyak tertuju pada kehebatan teknologi dibandingkan nilai spiritual yang ingin disampaikan.

Perubahan memunculkan dua kemungkinan utama dalam hubungan antara seniman dan karyanya. Di satu sisi, ruang kreatif hibrida dapat memperkaya pengalaman estetika dengan menawarkan dimensi baru dalam representasi visual dan interaksi sensorik. Namun, di sisi lain, perubahan juga berpotensi menggeser makna spiritual dalam seni, karena pengalaman material yang menjadi bagian integral dari proses penciptaan dapat tergantikan oleh interaksi berbasis data dan simulasi.

#### **3.2 Komunikasi Profetik dalam Seni dan Tantangan Digitalisasi**

Komunikasi profetik dalam seni bertumpu pada tiga aspek utama: pesan transendental, makna estetis, dan pengalaman reflektif. Dalam seni tradisional, aspek-aspek ini terwujud melalui medium-material yang memiliki nilai simbolis mendalam, seperti

kanvas, cat, atau ukiran. Namun, dalam ruang kreatif hibrida, materialitas ini berubah menjadi piksel, kode digital, dan algoritma. Terdapat dua paradigma terkait bagaimana digitalisasi memengaruhi komunikasi profetik dalam seni: Komunikasi profetik dalam seni bertumpu pada tiga aspek utama: pesan transendental, makna estetis, dan pengalaman reflektif [1]. Dalam seni tradisional, aspek-aspek ini terwujud melalui medium-material yang memiliki nilai simbolis mendalam, seperti kanvas, cat, atau ukiran. Namun, dalam ruang kreatif hibrida, materialitas ini berubah menjadi piksel, kode digital, dan algoritma. Terdapat dua paradigma terkait bagaimana digitalisasi memengaruhi komunikasi profetik dalam seni:

- 1) Paradigma optimistik; menyatakan bahwa digitalisasi dapat memperluas jangkauan komunikasi profetik, memungkinkan pesan spiritual dan etis untuk diakses oleh lebih banyak orang melalui medium digital yang lebih fleksibel.
- 2) Paradigma skeptis; mengkhawatirkan bahwa pengalaman transendental dalam seni akan mengalami degradasi ketika medium yang digunakan tidak lagi memiliki aspek materialitas yang dapat dirasakan secara fisik.

Kedua paradigma menciptakan ketegangan dalam pemaknaan seni sebagai komunikasi profetik. Jika seni profetik bergantung pada pengalaman langsung yang bersifat kontemplatif, maka digitalisasi dapat menjadi tantangan dalam mempertahankan kedalaman makna. Seniman dan desainer perlu menjawab tantangan dengan mengembangkan strategi penciptaan yang mengintegrasikan aspek teknologi dengan prinsip-prinsip profetik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara kesadaran akan nilai-nilai transendental yang ingin disampaikan. Selain itu, pemanfaatan ruang kreatif hibrida juga harus mempertimbangkan bagaimana audiens mengalami dan berinteraksi dengan karya seni. Jika dalam seni tradisional pengalaman sering

kali bersifat individu dan introspektif, maka dalam ruang digital pengalaman dapat bersifat kolektif dan interaktif.

### **3.3 Ruang Kreatif Hibrida sebagai Medium Reflektif atau Disruptif?**

Untuk menjawab pertanyaan utama – Apakah ruang kreatif hibrida dapat menjadi medium yang efektif bagi seni sebagai komunikasi profetik? – identifikasi memunculkan dua kemungkinan arah perkembangan seni profetik dalam ekosistem digital:

- 1) Ruang kreatif hibrida sebagai medium reflektif; jika seniman dan desainer mampu mengembangkan teknologi sebagai sarana kontemplatif, maka ruang kreatif hibrida dapat memperkaya komunikasi profetik. Contohnya adalah seni berbasis Virtual Reality (VR) yang memungkinkan pengalaman imersif mendalam dalam mengeksplorasi pengalaman makna spiritual. Pemanfaatan AI dalam seni dapat diarahkan untuk membantu menciptakan visualisasi yang lebih mendalam terhadap konsep transendental, alin-alih sekadar menghasilkan bentuk-bentuk visual yang baru yang bersifat eksperimental.
- 2) Ruang kreatif hibrida sebagai medium disruptif; jika seniman fokus pada eksplorasi teknis daripada makna, maka ruang kreatif hibrida justru dapat menjauhkan seni dari sifat reflektifnya. Seni dapat berubah menjadi sekadar eksperimen yang menggunakan teknologi, tanpa memberikan ruang bagi pengalaman spiritual yang mendalam. Seni yang terlalu bergantung pada medium digital juga dapat kehilangan keintiman yang sering ditemukan dalam seni berbasis material fisik. Keberadaan objek seni yang dapat disentuh, dirasakan, dan diamati secara langsung

memberikan pengalaman transendental yang sulit ditiru dalam ruang digital.

Ruang kreatif hibrida dapat menjadi medium yang efektif bagi seni sebagai komunikasi profetik jika penggunaannya diarahkan untuk mempertahankan dimensi reflektif dalam proses penciptaannya. Ruang ini tanpa penggunaan yang tepat dapat menjadi penghambat dalam mempertahankan nilai transendental dalam seni.

#### 4. Penutupan

Ruang kreatif hibrida memiliki potensi besar dalam membentuk dan mengembangkan seni sebagai komunikasi profetik terutama dalam era digital yang terus berkembang. Digitalisasi telah membuka akses terhadap medium baru yang memungkinkan eksplorasi estetika transendental dengan cara yang lebih luas, mulai dari realitas virtual, kecerdasan buatan, hingga interaksi berbasis data. Pemanfaatan ruang kreatif memiliki tantangan, terutama dalam mempertahankan dimensi kontemplatif dan makna spiritual yang menjadi esensi dari seni profetik. Transformasi medium fisik ke digital membawa perubahan fundamental dalam cara seniman berinteraksi dengan karya mereka. Jika dalam seni tradisional pengalaman transendental diperoleh melalui hubungan langsung dengan material dan proses penciptaan yang bersifat organik, maka dalam ruang digital, pengalaman ini lebih banyak dimediasi oleh teknologi. Hal ini dapat memberikan ruang baru dalam menghadirkan pengalaman imersif yang menggugah refleksi spiritual, tetapi juga berisiko menggeser fokus dari kedalaman makna menuju eksplorasi teknis yang bersifat eksperimental. Analisis terhadap berbagai pendekatan dalam seni digital menunjukkan bahwa keberhasilan ruang kreatif hibrida dalam mendukung komunikasi profetik bergantung pada bagaimana seniman memahami dan mengelola teknologi. Jika teknologi hanya digunakan sebagai alat untuk menciptakan

visualisasi yang menarik tanpa mempertimbangkan aspek makna dan keterlibatan reflektif, maka ruang kreatif ini dapat kehilangan dimensi spiritualnya. Sebaliknya, jika teknologi digunakan secara sadar dengan mempertahankan prinsip-prinsip komunikasi profetik, maka ruang kreatif hibrida dapat menjadi medium yang efektif dalam menghadirkan pengalaman estetika transendental. Implikasi mengarah pada perlunya strategi kreatif yang lebih terarah dalam pemanfaatan teknologi digital untuk seni profetik. Pendekatan yang menghubungkan eksplorasi visual dengan kedalaman makna spiritual menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa ruang kreatif hibrida dalam konteks seni sebagai komunikasi profetik harus mempertimbangkan keseimbangan antara inovasi teknologi dan nilai-nilai transendental agar tetap relevan dalam membangun hubungan estetis yang lebih dalam antara seniman, karya, dan audiensnya.

#### Daftar Pustaka

- Nelsa, A. (2024). *Seni sebagai komunikasi profetik*. Dalam *Komunikasi profetik dalam berbagai perspektif* (hlm. 93). Purwokerto: Rayaz Media.
- Nasr, S. H. (1987). *Islamic art and spirituality*. New York: State University of New York Press.
- Oztruk, O., Bowker, S., & Gazi, X. (2022). *Deconstructing the myths of Islamic art*. New York: Routledge.
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi pendidikan Islam: Dari metode rasional hingga metode kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Burnette, A. (2022). *Summary of Mihaly Csikszentmihalyi's creativity*. Britania Raya: Everest Media.
- Grau, E., Flórez, J. C., Villegas Jiménez, B., & Rodríguez, B. (2003). *Enrique Grau: Homage*. Kolombia: Villegas Asociados S.A.
- Negroponte, N. (2015). *Being digital*. Britania Raya: Knopf Doubleday Publishing.

- Félix-Jäger, S. (2019). *Art theory for a global pluralistic age: The glocal artist*. Jerman: Springer International Publishing.
- Raharjo, M. G. (2024, Juli 23). Pengalaman virtual reality perjuangan Nabi dengan tema “Closer To Rasulullah” tuai air mata. *Joglosemar*. <https://joglosemarnews.com/2024/07/pengalaman-virtual-reality-perjuangan-nabi-dengan-tema-closer-to-rasulullah-tuai-air-mata/> (Diakses 13 Maret 2025)
- Piliang, Y. A. (2017). *Dunia yang berlari: Dromologi, implosi, fantasmagoria*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Piliang, Y. A. (2004). *Posrealitas: Realitas kebudayaan dalam era posmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra.